

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kondisi geografis, ekologi dan kesuburan tanah Indonesia cocok untuk mengembangkan agribisnis persusuan. Produksi susu dalam negeri belum mencukupi untuk kebutuhan konsumsi dalam negeri, padahal pola konsumsi susu secara nasional mengalami peningkatan 1,6% setiap tahun seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Produk dalam negeri baru bisa memenuhi tidak lebih dari 30% dari permintaan nasional, 70% sisanya berasal dari impor (Suprayogi et al, 2013).

Impor susu ini sangat menguras negara, mengurangi peluang usaha, bahkan sistem ketahanan pangan bangsa Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi susu nasional, tetapi masih pada tingkat manajemen beternak, kelembagaan, maupun kebijakan impor sapi. Terobosan teknologi mestinya dapat dilakukan persusuan nasional, menyadari akan hal tersebut, telah banyak usaha dilakukan agar produksi susu dari dalam negeri dapat ditingkatkan, antara lain dengan pemasukan sapi perah dari Australia, pelaksanaan IB menggunakan semen beku dari pejantan unggul, dan lain sebagainya dengan hal tersebut kebutuhan susu di Indonesia dapat terpenuhi.

Sapi perah yang paling banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi perah Fries Holland (FH). Sapi perah jenis FH yang dikembangkan di Indonesia biasanya merupakan sapi yang diimpor dari negara sub tropis seperti Australia. Produksi dari seekor sapi perah dapat dilihat dari lamalaktasi, puncak laktasi, dan lama kering. Setiap sapi perah memiliki nilai yang berbeda dalam hal

tersebut, sehingga perlu adanya sebuah pencatatan untuk dijadikan pedoman yang padaakhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi sapi perah yangmemiliki produktivitas tinggi. Jenis sapi yang dikembangkan di Balai Pengembangan Bibit Pakan dan Diagnostik Kehewan (BPBPTDK) adalah jenis peranakan Fries Holland (FH)dengan jenis sapi tersebut dapat menghasilkan produksi susu secara maksimal. Sapi yang sedang laktasi berjumlah 26 ekor, dan sebelumnya belum pernah melakukan pengukuran volume ambing pada sapi perah.

Sapi-sapi keturunan fries holland (FH) impor dituntut untuk beradaptasi agar mencapai produktivitas yang tinggi sehingga dapatmendekati atau menyamai produktivitas sapi impor yang berada di negara asalnya, apabilaada penurunan produktivitas mungkin dari faktor manajemen yang kurang baik sebaliknyadengan mengatur manajemen sapi perah dengan benar maka akan diikuti olehproduktivitas yang tinggi.Perbedaan lingkungan antara di Indonesia dengan daerah asalnya yaitu Australiadapat berpengaruh dengan produksi susu sapi perah FH dan juga dengan performa sapi perah FHsangat berpengaruh. Manajemen yang benar, standar lama laktasi adalah 305 hari karena bila sapi diperah selama 10 bulan itu berarti total 305 hari,sepuluh bulan laktasi, masa kering 60 hari, dan dengan *calving interval* 12 bulan (360 – 365hari)(Rahman et al, 2013).